

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Identitas Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera**

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera adalah panti yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia terbagi menjadi dua, yaitu pusatnya di Jl. A. Yani KM 21,7 No. 10 Landasan Ulin, Kec. Liang Anggang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan dan cabangnya beralamatkan di Jl. A. Yani KM 38 No. 28, Sekumpul, Kec. Martapura, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan. Sebelum dikenal dengan nama PPRSLU, panti ini memiliki nama Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera. Dari informasi yang diterima oleh peneliti, panti ini berdiri sekitar tahun 1960-an dengan nama Pembimbing Budi dibawah naungan Pemerintah Daerah. Kemudian pada tahun 1981-an, Pembimbing Budi disatukan dengan panti yang berada di Landasan Ulin dan berubah nama menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera (PSTW). Pada bulan Maret 2022 panti ini berubah nama lagi menjadi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera.

PPRSLU adalah lembaga yang memberikan pelayanan kesejahteraan serta perawatan jasmani dan rohani kepada lanjut usia yang terlantar agar para lanjut usia dapat hidup secara layak. Jika sebelumnya mereka hanya menerima klien yang terlantar sehat jasmani dan rohani, kemudian sejak perubahan nama panti ini mereka juga menerima klien dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan dari pamflet yang diberikan, visi PPRSLU adalah dapat terwujudnya pelayanan bagi lansia agar masa tuanya menjadi tentram lahir maupun batin, sedangkan misinya adalah memantapkan lagi peran maupun fungsi panti dan mampu meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan. Dari awal berdirinya panti ini, mereka sama sekali tidak pernah memungut biaya sepeserpun dari klien. Setelah perubahan nama beberapa waktu lalu, ada peraturan baru dari Gubernur untuk membangun panti yang berbayar. Hal tersebut tentu saja tidak serta merta terealisasikan, ada beberapa tahapan yang harus dipersiapkan seperti sarana prasarana yang baru. Adapun dana yang digunakan untuk pembangunan adalah dari Dinas Sosial dan Pemerintah Daerah. Ketika sudah siap sarana dan prasarana barulah dilakukan penerimaan klien yang berbayar.

## 2. Tugas Pokok dan Fungsi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera mempunyai tugas dalam hal memberikan sebuah pelayanan kesejahteraan serta perawatan jasmani dan rohani kepada lansia yang terlantar sehingga para lansia dapat hidup dengan layak.

Agar terlaksananya tugas tersebut, Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial lanjut Usia mempunyai fungsi yaitu sebagai berikut.

- a. Menyusun program pelayanan serta pembinaan dan resosialisasi lanjut usia yang terlantar.
- b. Mengidentifikasi kebutuhan pelayanan, pembinaan dan perawatan.
- c. Pelayanan, pembinaan dan perawatan klien.

- d. Penyaluran dan resosialisasi serta bimbingan lanjutan.
  - e. Pengelolaan urusan ketatausahaan.
3. Tujuan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera adalah tercipta dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis dan memungkinkan terselenggaranya Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia terlantar, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan tentram.

4. Pelayanan yang Diberikan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera

Pelayanan yang diberikan oleh Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera yang bertujuan untuk memberikan fasilitas serta pelayanan terbaik kepada lansia yang tinggal di panti tersebut, yaitu dengan beberapa jenis pelayanan sebagai berikut:

- a. Pemakaman, jika ada lansia yang meninggal dunia.
- b. Sandang, jaminan makan untuk mereka selama tinggal di panti.
- c. Asrama yang mudah diakses sebagai tempat tinggal mereka.
- d. Alat bantu untuk lansia yang memiliki keterbatasan penglihatan, pendengaran maupun keterbatasan berjalan.
- e. Pembekalan kesehatan, jaminan kesehatan untuk lansia yang memiliki penyakit kronis ataupun penyakit ringan.
- f. Pelayanan bimbingan fisik, mental, spiritual maupun sosial.
- g. Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari.

- h. Fasilitas pembuatan Nomor Induk Kependudukan.
  - i. Akses ke layanan kesehatan dasar.
  - j. Pelayanan penelusuran keluarga.
  - k. Pelayanan reunifikasi lansia dengan keluarganya.
  - l. Pengurusan jenazah bagi lansia yang meninggal dunia.
5. Sarana dan Prasarana Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera

Untuk menunjang segala bentuk pelayanan yang ada di panti ini, terdapat rumah dinas kepala, rumah dinas untuk pegawai, kantor, aula perkumpulan, poliklinik, wisma tempat tinggal lansia, dapur, musholla, gudang dan mobil ambulance.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera yang beralamatkan di Jl. A. Yani KM 38 No. 28, Sekumpul, Kec. Martapura, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan.

## **B. Pembahasan Data**

1. Identitas dan Deskripsi Subjek Penelitian

a. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan disajikan oleh peneliti berdasar pada data-data yang sudah didapatkan dan dikumpulkan melalui beberapa proses. Diantaranya ialah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Data yang sudah diperoleh dimasukkan kedalam beberapa kelompok berdasarkan kategori yang sesuai dengan tujuan dari penelitian

ini, yaitu “Gambaran Sabar Pengasuh Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia”.

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih sebagai narasumber terdiri dari 2 orang pengasuh dan 2 orang perawat yang bertugas melayani lansia di Panti tersebut. Adapun keterangan dari subjek tersebut adalah sebagai berikut.

**TABEL 4.1 Identitas Subjek Penelitian**

NO	Subjek (Inisial)	Usia (th)	Pekerjaan	Lama Bekerja (th)	Jenis Kelamin (JK)	Alamat
1.	MFA	24	Pengasuh	5	L	Gambut
2.	MN	30	Pengasuh	9	L	Martapura
3.	H	30	Perawat	9	P	Martapura
4.	P	34	Perawat	4	P	Martapura

b. Deskripsi Subjek Penelitian

1) Subjek MFA

Subjek MFA merupakan pengasuh lansia non PNS di wisma K Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Martapura. Subjek bekerja di panti sejak tahun 2017. Subjek melakukan pekerjaannya dari hari Senin sampai hari Sabtu. Selain bekerja sebagai pengasuh di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, subjek MFA juga bekerja sebagai *driver Shopee Food* dari setelah pulang bekerja di Panti. Peneliti melakukan wawancara bersama subjek pada hari Selasa pukul 10:52 WITA.

Saat proses wawancara berlangsung, subjek MFA mengenakan atasan sasingan lengan panjang berwarna *dusty pink* dan celana panjang berwarna hitam. Ketika wawancara dimulai subjek MFA terlihat sedikit tegang. Saat

memasuki inti pertanyaan subjek terlihat berpikir. Namun ada satu pertanyaan yang membuat subjek sedikit ragu-ragu untuk menjawab. Peneliti berusaha meyakinkan subjek untuk memberikan jawaban yang sebenar-benarnya, tapi sepertinya subjek enggan untuk menyebutkan. Saat proses wawancara, subjek MFA juga menerima telepon sehingga proses wawancaranya tertunda beberapa menit. Setelah menerima telepon, subjek MFA mulai tidak fokus dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Ia sesekali melirik layar ponselnya dan meminta untuk diulangi pertanyaannya.

Langkah observasi ketika wawancara berlangsung dengan subjek MFA, ada satu jawaban yang diutarakan subjek kemungkinan bukan yang sebenar-benarnya. Sebab ketika subjek diminta untuk menjawab yang sebenar-benarnya ia bertanya dengan intonasi suara yang rendah dan tertawa singkat apakah harus dijawab dengan jujur. Peneliti menjelaskan bahwa pertanyaan harus dijawab dengan jujur. Tapi kemudian subjek MFA menjawab dengan intonasi suara rendah dan kemudian dipertegas. Intonasi yang digunakan subjek MFA ketika proses wawancara cukup rendah. Ketika berbincang dengan lansia pun subjek MFA terlihat sangat ramah.

## 2) Subjek MN

Subjek MN merupakan pengasuh lansia non PNS wisma SM di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Subjek MN bekerja di panti sejak tahun 2013. Selain bekerja di Panti sebagai pengasuh, subjek MN juga memiliki toko handphone dan komputer di Martapura. Subjek MN sudah menikah dan memiliki satu orang anak.

Saat proses wawancara berlangsung, subjek MN mengenakan baju sasirangan lengan panjang berwarna cokelat dan celana panjang berwarna hitam. Ketika proses wawancara dimulai, subjek MN terlihat sangat tenang. Subjek MN juga menjawab pertanyaan peneliti dengan lugas dan tanpa ragu-ragu.

Adapun hasil observasi yang didapat pada saat wawancara bersama dengan subjek MN, subjek MN menjawab pertanyaan dengan lugas dan terbuka. Seseekali ketika menjawab pertanyaan, subjek MN menyelingi dengan sebuah candaan. Sehingga tidak menimbulkan kecanggungan diantara peneliti dan subjek. Saat berbicara dengan lansia, intonasi yang digunakan subjek MN juga rendah dan ramah.

### 3) Subjek H

Subjek H merupakan perawat tenaga kontrak yang bekerja di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Subjek H mulai bekerja di Panti sejak tahun 2013. Subjek H sudah menikah dan mempunyai dua orang anak.

Ketika proses wawancara berlangsung, subjek H mengenakan baju sasaringan lengan panjang berwarna Biru, menggunakan kacamata, kerudung berwarna hitam dan celana berwarna hitam. Saat wawancara dimulai subjek H terlihat sangat santai sambil tertawa-tawa ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Saat proses wawancara sedang berlangsung, subjek H menjawab pertanyaan dengan tenang dan lugas.

## 4) Subjek P

Subjek P merupakan perawat PNS yang bekerja di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Disamping bekerja sebagai perawat di panti, subjek H juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu *frozen food* dan membuat tasbih *swarovskin*. Usaha itu dijalankan oleh subjek H dirumahnya.

Ketika proses wawancara berlangsung, subjek P mengenakan baju gamis coklat, menggunakan kacamata dan kerudung berwarna coklat. Saat proses wawancara, subjek H terlihat sangat tenang. Subjek H menjawab pertanyaan dengan lugas namun intonasi suara subjek lemah lembut.

## 2. Identitas dan Deskripsi Informan Penelitian

## a. Identitas Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari informan M yang merupakan lansia yang tinggal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Berikut adalah identitas dari informan M.

TABEL 4.2 IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN

NO	Subjek (Inisial)	Usia (th)	Pekerjaan	Lama Bekerja (th)	Jenis Kelamin (JK)	Alamat
1.	M	67	-	-	L	Jawa Barat
2.	RS	81	-	-	L	Jawa Barat
3.	F	73	-	-	L	Jawa Tengah

b. Deskripsi Informan Penelitian

- 1) Informan M merupakan lansia yang tinggal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Informan M tinggal di wisma SM. Pada saat wawancara, informan M mengenakan baju lengan pendek berwarna abu-abu dan celana panjang berwarna coklat.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan, informan M menjawab pertanyaan tanpa ragu-ragu. Informan mengatakan bahwa selama tinggal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura, pengasuh yang bertugas di wismanya sangat baik.

- 2) Informan RS adalah lansia yang tinggal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Informan RS tinggal di wisma K, pada saat wawancara informan RS mengenakan baju lengan pendek berwarna *Cream*, celana panjang berwarna hitam serta topi berwarna senada dengan baju.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan pada saat wawancara, informan dengan lugas mengatakan jika pengasuh yang bertugas di wisma tempatnya tinggal orang yang baik. Menurut informan, pemaarah atau tidaknya seorang pengasuh itu tergantung dari diri sendiri. Karena tidak mungkin pengasuh marah-maraha jika tidak kita tidak berbuat kesalahan. Begitupula dengan perawat subjek H, informan mengatakan jika subjek adalah orang yang baik. Meskipun kadang intonasi suara subjek seperti

orang marah saat memberikan obat atau merawat yang sedang sakit, namun menurut informan subjek H adalah orang yang sabar dalam hal melayani para lansia seperti diri informan.

- 3) Informan F adalah lansia yang tinggal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Informan F tinggal di wisma SM, pada saat wawancara informan menggunakan baju lengan pendek berwarna *Pink* dan celana panjang berwarna Cokelat.

Berdasarkan dari observasi yang telah dilakukan pada saat wawancara, informan menyampaikan bahwa pengasuh yang bertugas di wismanya cukup baik. Sekalipun pernah marah tapi itu karena kesalahan dari diri sendiri informan juga. Namun secara keseluruhan, informan mengatakan bahwa pengasuhnya adalah orang yang cukup sabar, jika bukan orang yang sabar tentu tidak mungkin sampai saat ini pengasuhnya masih bekerja di panti.

### **C. Riwayat Kehidupan Subjek**

1. Subjek MFA lahir pada Oktober tahun 1997, merupakan anak pertama dari empat bersaudara, ia tinggal di Gambut. Subjek bekerja di panti sekitar 5 tahun. Selain bekerja sebagai pengasuh di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura, ia juga bekerja sebagai *driver Shopee Food* pada sore hari setelah pulang dari bekerja di Panti. Ayah dari subjek bekerja sebagai penjual pentol sedangkan ibu subjek ibu rumah tangga. Subjek bekerja di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura atas rekomendasi dari pamannya yang juga bekerja di Panti tersebut. Sebelum bekerja di Panti, subjek

bekerja di sebuah rumah makan siap saji. Subjek merupakan pengasuh non PNS yang bertanggung jawab di wisma K. Menurut subjek, bekerja di Panti sejauh ini belum ada rasa bosan yang dirasakan. Subjek merasa betah dengan pekerjaannya sebagai pengasuh. Meskipun dulu pernah terlintas dipikiran subjek untuk berhenti bekerja sebagai pengasuh dikarenakan gaji yang dirasa kurang mencukupi. Tapi kembali lagi terpikir oleh subjek, dimana lagi ia mendapatkan pekerjaan yang terkesan santai dan mendapatkan pahala yang besar dari merawat lansia. Dari situlah subjek menumbuhkan kembali semangatnya dalam bekerja. Selama bekerja di panti, subjek dapat mengambil pelajaran hidup dari para lansia yang diasuh subjek. Hal tersebut membuat subjek menjadi lebih banyak belajar tentang rasa sabar dan syukur.

2. Subjek MN merupakan pengasuh non PNS di wisma Sedap Malam, berusia 30 tahun. Subjek MN sudah menikah dan mempunyai satu orang anak. Istri subjek MN bekerja sebagai dosen di Akper yang ada di Martapura. Selain bekerja di Panti, subjek MN juga mempunyai usaha lain yaitu toko handphone dan komputer. Bekerja di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia merupakan keinginan sendiri oleh subjek. Sehabis lulus kuliah, subjek MN memasukkan beberapa lamaran pekerjaan ke beberapa instansi salah satunya ke Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Ternyata beliau mendapat panggilan di panti kemudian mengikuti tes dan diterima. Awalnya subjek tidak terbiasa bekerja di panti mengikuti aturan yang mengharuskan datang pukul 08.00 pagi dan pulang sore hari. Namun lama kelamaan subjek akhirnya terbiasa. Semakin lama bekerja subjek mulai merasa jenuh, bosan. Tapi subjek tetap berusaha sabar dan menekuni pekerjaannya merawat lansia. Salah satu cara yang dilakukan subjek untuk menepis rasa jenuh

tersebut adalah dengan sabar, memperkuat ibadah, memperbanyak dzikir dan bersedekah. Dan salah satu yang membuat subjek bersemangat dalam bekerja adalah untuk menafkahi keluarga, anak dan istri beliau. Adapun hikmah yang bisa diambil oleh subjek ketika bekerja di panti adalah sebagai pembelajaran, cerminan diri dimasa depan agar selalu berbuat baik dengan orang tua, keluarga, anak maupun istri.

3. Subjek H merupakan perawat tenaga kontrak di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subjek berdomisili di Martapura, sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Suami subjek bekerja sebagai wirausaha. Subjek bekerja di panti mulai pada tahun 2013 hingga saat ini. Awal mula lulus kuliah dari Akper Intan Martapura, subjek memasukan lamaran ke panti. Kemudian mendapatkan panggilan untuk tes. Setelah melewati beberapa tahapan, subjek dinyatakan diterima sebagai perawat di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. Subjek berada di panti untuk merawat lansia mulai dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 15.00 wita. Selanjutnya akan digantikan oleh perawat yang lainnya hingga pukul 22.00 wita. Bekerja di panti juga kadang ada rasa jenuh yang dialami oleh subjek. Hal yang dilakukan oleh subjek ketika sedang merasakan jenuh adalah kembali melakukan pekerjaannya lagi. Menyadari jika subjek memerlukan pekerjaan, memerlukan uang untuk membantu kebutuhan harian dan kebutuhan anak diluar dari nafkah yang sudah diberikan oleh suami subjek. Bekerja di panti juga menjadikan subjek pribadi yang lebih sabar lagi dan lebih rajin beribadah.
4. Subjek P adalah seorang perawat PNS di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Subjek berdomisili di Martapura, sudah

menikah dan mempunyai tiga orang anak. Selain bekerja sebagai perawat di panti, subjek juga mempunyai pekerjaan lain, yaitu menjual *frozen food* dan tasbih *swarovskin*. Subjek baru bekerja di panti sejak tahun 2018. Awalnya subjek adalah perawat yang bekerja di rumah sakit yang ada di Rantau. Subjek sudah bekerja sebagai perawat sejak tahun 2010 di Rantau. Suami subjek juga berprofesi perawat. Setelah kurang lebih 7 tahun subjek dan suami bekerja di rumah sakit Rantau, akhirnya subjek mengajukan perpindahan tugas ke Martapura agar lebih dekat dengan orang tua. Ketika masih bekerja di rumah sakit Rantau, subjek pernah merasa capek dan jenuh. Tapi ketika bekerja di Panti lansia yang dirasa subjek masih baru-baru aja, subjek belum ada merasa bosan ataupun jenuh. Karena subjek juga memiliki usaha sampingan lain di rumah, hal tersebut mampu menghalau rasa bosan subjek dengan rutinitas yang ada di panti. Subjek juga merasa senang bekerja di panti sebagai perawat dari lansia dikarenakan rumah subjek juga berdekatan dengan panti, bekerja di panti juga terkesan santai tidak memberatkan. Bekerja di panti membuat subjek dapat mengambil pelajaran hidup untuk dimasa tua mendatang dan menjadi bahan intropeksi untuk diri sendiri.

5. Subjek M adalah lansia yang tinggal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Subjek berasal dari Jawa Barat, berusia 67 tahun. Subjek mengatakan jika ia masuk di panti atas rekomendasi dari lurah tempat awalnya ia tinggal. Subjek ditinggal pergi oleh istri dan anaknya ke Jawa Tengah. Awal masuk ke Kalimantan, subjek bekerja sebagai pedagang dan subjek tidak memiliki sanak saudara lagi di Kalimantan sampai akhirnya masuk di panti. Subjek

merasa senang tinggal di panti dikarenakan hidup sudah terjamin, makan sudah tersedia, teman banyak dan para pengasuh maupun perawat sangat baik.

6. Subjek RS merupakan lansia yang tinggal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Subjek berasal dari Jawa Barat, Tasikmalaya berusia 81 tahun. Subjek merantau dari kotanya ke Tabanio, Kalimantan Selatan. Subjek RS sudah bercerai dengan istrinya, memiliki anak 8 orang tapi semuanya tinggal di Jawa. Sebelum masuk ke panti subjek bekerja sebagai pengembala sapi. Subjek masuk ke panti atas rekomendasi dari Kepala Desa tempat subjek tinggal. Subjek mulai masuk ke panti dan di tempatkan di wisma K terhitung sejak sebelum Covid-19 melanda, hampir 5 tahun. Subjek senang tinggal di panti dikarenakan segala kebutuhannya terpenuhi. Subjek tidak perlu lagi susah payah bekerja diusianya yang sudah senja.
7. Subjek F adalah lansia yang tinggal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura. Subjek berumur 73 tahun berasal dari Magelang, Jawa Tengah dan tinggal di panti kurang lebih 3 tahun. Subjek terpaksa tinggal di panti dikarenakan selama merantau, usaha yang ditekuni oleh subjek mengalami kegagalan. Subjek masih memiliki istri, anak dan cucu, namun subjek merasa malu jika harus kembali lagi ke kampung halamannya. Jadi, daripada terlantar subjek lebih memilih untuk tinggal di panti sekalipun subjek merasa kurang nyaman.

## **D. Deskripsi Gambaran Sabar Pegawai Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura**

1. Gambaran Sabar Pegawai Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura
  - a. Subjek MFA

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek, diketahui bahwa subjek telah memiliki sifat sabar pada aspek teguh pada pendirian yaitu taat terhadap peraturan dan tekun. Menurut Umar Yusuf (2020), teguh pada pendirian adalah suatu sikap dan keyakinan diri seseorang dalam menjalankan kehidupan serta berusaha dengan sangat keras untuk mencapai suatu apa yang telah diinginkannya.<sup>1</sup> Sedangkan taat pada peraturan sama halnya dengan disiplin yaitu disiplin merupakan hal sempurna yang mampu mengubah perilaku menuju hal yang baik dan positif.<sup>2</sup>

Sikap teguh pada pendirian dapat terlihat dari perilaku subjek yang taat pada aturan, seperti: datang ke panti tepat waktu sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan, mengambil makanan untuk lansia sesuai dengan jadwal makan pagi dan siang. Pemberian makanan yang sesuai dengan jam yang ditentukan dapat memudahkan perawat dalam memberikan obat secara serentak pada lansia. Oleh karena itu, taat pada aturan dan jadwal yang berlaku dapat memudahkan kegiatan yang dilakukan oleh perawat maupun pengasuh.

---

<sup>1</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 21.

<sup>2</sup> Yusuf, Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 28.

Subjek MFA juga memiliki gambaran sabar berupa sifat tekun. Tekun merupakan bagian dari konsep kesabaran. Artinya orang yang bersabar ditandai dengan sifat yang tidak tergesa-gesa dan mudah putus asa. Sifat tekun dapat diwujudkan dalam semangat yang berkepanjangan dan tidak mudah kendur meskipun banyak rintangan yang menghalangi.<sup>3</sup> Sifat tekun yang dimiliki subjek MFA adalah tidak mudah goyah ketika berhadapan dengan situasi yang sulit. Melalui wawancara yang dilakukan, subjek MFA bercerita jika ada suatu kejadian yang mengharuskannya teguh pada pendirian dan tidak mudah goyah, yaitu ketika salah satu lansia laki-laki yang berada dibawah tanggung jawabnya ingin menikah dengan lansia perempuan yang juga tinggal di panti tersebut. Sedangkan aturan tinggal di panti tersebut adalah tidak membolehkan adanya pasangan suami istri. Jika tetap memaksa menikah, maka keduanya harus keluar dari panti. Oleh karena itu, subjek MFA memberikan pemahaman kepada lansia laki-laki tersebut untuk tidak menikah, selain bertentangan dengan aturan di panti dari pihak keluarga lansia perempuan pun tidak memberikan izin. Dari rangkaian cerita subjek MFA dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki sifat yang tekun atau tidak mudah goyah terhadap situasi yang sulit.

b. Subjek MN

Dalam Psikologi, sabar adalah respon awal yang aktif untuk menahan emosi, pikiran, perkataan dan perbuatan yang berusaha untuk mentaati peraturan untuk

---

<sup>3</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 61–62.

tujuan yang baik dan didukung oleh rasa optimis, konsisten, pantang menyerah dan tidak mudah mengeluh.<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap subjek MN, subjek merupakan pribadi yang sabar. Hal tersebut terlihat dari perilaku subjek saat menyelesaikan masalah yang terjadi di antara para lansia. Seperti saat ada lansia yang bertengkar, subjek akan menegur atau memberikan pemahaman secara perlahan dan dengan suara yang lembut. Begitu juga ketika subjek tanpa sengaja menyinggung perasaan lansia, subjek akan langsung meminta maaf.

Dapat peneliti simpulkan bahwa subjek MN memiliki sifat tabah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Umar Yusuf yang menyatakan bahwa tabah adalah sebuah kekuatan ketika sedang menghadapi cobaan, ujian, kesulitan. Tabah juga menggambarkan suatu ketahanan psikologis seperti daya tahan, daya juang, toleransi terhadap frustrasi, mampu belajar dari sebuah kegagalan dan bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri.<sup>5</sup>

Sifat tabah yang dimiliki subjek MN dapat dilihat dari daya tahan subjek dalam menghadapi kesulitan ketika menyelesaikan permasalahan di antara lansia dengan kepala dingin, sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

#### c. Subjek H

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek H, dapat diketahui bahwasanya subjek H memiliki sikap yang tabah, dimana tabah

---

<sup>4</sup> El Hafiz et al., “*Konstruk Psikologi Kesabaran Dan Perannya Dalam Kebahagiaan Seseorang*,”(Jakarta Selatan: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2015), 6.

<sup>5</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 35–42.

digambarkan sebagai suatu ketahanan psikologis seperti daya tahan, daya juang, toleransi terhadap frustrasi, dan mampu belajar.<sup>6</sup>

Sikap tabah subjek H dibuktikan melalui wawancara yang telah dilakukan, dimana daya tahan subjek H diantaranya dapat digambarkan lewat penanganan yang dilakukan oleh subjek H terhadap para lansia, sebagai salah satu contoh dalam pemberian obat. Adapun daya juang subjek H dapat digambarkan dari perkataan saat sesi wawancara, subjek H memandang penting faktor ekonomi yang mana hal ini menjadi motivasi subjek H untuk bekerja di panti melayani lansia, meskipun subjek H tidak menampik bahwa pekerjaan ini kadang membuatnya jenuh dan bosan, namun subjek H mengatasi hal tersebut dengan tetap mengerjakan kewajiban atas pekerjaannya. Subjek H terbukti memiliki toleransi terhadap frustrasi dengan berupaya memahami lansia yang dianggap oleh subjek H kembali pada siklus anak-anak, sehingga subjek H selalu berupaya memberikan pemahaman dan ketegasan pada para lansia untuk kebaikan mereka. Subjek H juga mengakui bahwa dengan bekerja di panti membuatnya belajar untuk menjadi pribadi yang lebih sabar dan lebih rajin beribadah.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek H merupakan pribadi yang tabah dalam melaksanakan pekerjaan yang diyakininya memberikan banyak manfaat, bukan hanya sebagai tuntutan dari faktor ekonomi tapi juga terhadap pengembangan diri subjek H.

---

<sup>6</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 35–42.

d. Subjek P

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek P, dapat diketahui bahwasanya subjek P memiliki sikap yang optimis dalam melaksanakan tugasnya sebagai perawat di panti lansia. Seligman menyatakan optimisme merupakan suatu keyakinan dalam diri dan pikiran seorang individu untuk berusaha menyelesaikan atau memikirkan cara yang baik untuk memecahkan permasalahan yang terjadi tanpa memiliki pikiran untuk mundur bahkan lari dari kenyataan.<sup>7</sup>

Sikap optimis yang terlihat pada subjek P adalah ketika subjek sedang menangani lansia yang tidak mau minum obat. Subjek P memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada lansia tersebut bahwa obat yang diberikannya adalah untuk kesehatan lansia itu sendiri. Subjek P membujuk dengan bahasa yang halus dan nada yang rendah agar lansia berkenan untuk meminum obat yang diberikannya, meskipun terkadang berakhir lansia tetap tidak mau minum obat subjek P tetap membujuk lansia untuk minum obat pada jam berikutnya sampai akhirnya lansia mau meminum obatnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek P memang memiliki sikap optimis pada dirinya. Subjek tetap berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik meskipun dihadapkan dengan masalah lansia yang setiap harinya selalu berbeda-beda. Gambaran sabar yang dimiliki subjek P melalui sikap optimis inilah yang menjadikannya dapat mencapai solusi dari permasalahan yang dihadapinya sehingga ia dapat bekerja dengan baik.

---

<sup>7</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 23.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sabar pada subjek

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek, didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi sifat sabar pada keempat subjek, diantaranya adalah:

Subjek MFA, mengakui bahwa ia betah bekerja di panti, sebab pekerjaan di panti bukanlah pekerjaan yang berat, karena itu ia bisa dengan cukup santai dan senang menunaikan tuntutan pekerjaan bahkan dengan totalitas. Subjek MFA juga senang menemani dan mendengarkan pengalaman hidup para lansia di panti sehingga subjek MFA dapat memetik pelajaran hidup dari cerita yang didengarnya dari para lansia.

Selanjutnya, diantara faktor yang mempengaruhi kesabaran subjek MN adalah faktor agama, faktor ekonomi dan kebutuhan keluarga, serta rasa tanggung jawab atas pekerjaan subjek MN terhadap para lansia.

Lain halnya dengan subjek H yang tidak menampik bahwa kebutuhan ekonomi melatarbelakangi motivasinya untuk bekerja di panti. Hal ini kemudian mengharuskannya untuk belajar terutama untuk menjadi lebih sabar guna kebutuhan melayani para lansia. Dan hal ini justru membuat subjek H lebih giat untuk bekerja dan membangun semangat baginya untuk beribadah.

Adapun subjek P menyatakan bahwa pekerjaan di panti cenderung santai dan *fleksibel* dibanding dengan pekerjaan yang sebelumnya, ia merasa senang melaksanakan pekerjaannya dalam melayani lansia di panti ditambah lagi jarak antara panti dan tempat tinggal subjek cukup dekat sehingga subjek P merasa tidak terbebani atas pekerjaannya. Lagipula subjek P menjelaskan bahwa ia juga memiliki

pekerjaan sampingan yang ditekuninya di rumah, yang mana lewat pekerjaan sampingan itu subjek P dapat mengalihkan pikirannya dari beban pekerjaan di panti.

**TABEL 4.3 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GAMBARAN SABAR SUBJEK**

No	Subjek	Faktor yang mempengaruhi sabar	Keterangan
1	MFA	Faktor lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa betah</li> <li>- Pekerjaan yang santai</li> <li>- Senang mendengarkan cerita hidup lansia</li> </ul>
2	MN	Faktor agama Faktor keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika merasa putus jenuh dan bosan, subjek mengadu kepada sang pencipta, berdzikir dan bersedekah.</li> <li>- Subjek memiliki istri dan anak yang harus dipenuhi kebutuhan hidupnya.</li> </ul>
3	H	Faktor ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek membutuhkan pekerjaan dan penghasilan untuk tambahan memenuhi kebutuhan keluarga</li> </ul>
4	P	Faktor lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarak rumah subjek dan panti yang cukup dekat.</li> </ul>

#### **E. Analisis Gambaran Sabar Pegawai Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura**

Bekerja di panti sosial yang dihuni oleh orang-orang lanjut usia tentunya bukanlah suatu hal yang mudah. Orang-orang yang bekerja di panti lansia dituntut untuk memiliki hati yang ikhlas, tulus dan sabar. Mereka juga dituntut untuk melayani tanpa membeda-bedakan dan selalu mengasihi lansia layaknya seperti orang tua sendiri.

Seperti yang kita ketahui, lansia adalah orang yang sudah berumur lebih dari 60 tahun. Dimana siklus hidup lansia akan kembali lagi seperti anak-anak yaitu cerewet, keras kepala dan selalu berharap semua keinginannya dapat dipenuhi oleh orang lain. Jika bukan orang sabar tentu tidak akan betah untuk bekerja di panti sosial lanjut usia.

Sementara sabar ialah menahan jiwa agar tidak mengeluh, menahan lisan agar tidak meratap serta menahan badan agar tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.<sup>8</sup> Sabar adalah perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara ketabahan diri serta keyakinan bahwa akan berakhir dengan baik.<sup>9</sup> Sifat sabar tentunya harus dimiliki oleh mereka yang bekerja sebagai pengasuh maupun perawat lanjut usia. Jika didalam diri seorang tersebut tidak ada rasa sabar, tentu ia akan sulit bekerja bahkan beradaptasi dengan lansia yang tinggal di panti. Didalam kata sabar terdapat tiga aspek penting, yaitu:

Aspek teguh pada pendirian. Teguh pada pendirian adalah suatu sikap dan keyakinan diri seseorang dalam menjalankan kehidupan serta berusaha dengan sangat keras untuk mencapai suatu apa yang telah diinginkannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teguh pada prinsip adalah kokoh (pada perbuatan), kuat dalam memegang (janji dan perkataan), serta tetap dan tidak berubah-ubah (pendirian, keyakinan, kesetiaan).<sup>10</sup> Teguh pada pendirian didalamnya juga meliputi prinsip-prinsip, yaitu:

Optimis adalah seseorang yang senantiasa memiliki keyakinan yang baik tentang apa yang akan dilakukannya. Seligman menyatakan optimisme merupakan suatu keyakinan dalam diri dan pikiran seorang individu untuk berusaha menyelesaikan atau

---

<sup>8</sup> Rohmah, "Risiliensi Dan Sabar Sebagai Respon Pertahanan Psikologis Dalam Menghadapi Post-Traumatic," Vol. 6, No. 02, 2012, 312.

<sup>9</sup> Rohmah, "Risiliensi Dan Sabar Sebagai Respon Pertahanan Psikologis Dalam Menghadapi Post-Traumatic," 313.

<sup>10</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia, 2020), 21.

memikirkan cara yang baik untuk memecahkan permasalahan yang terjadi tanpa memiliki pikiran untuk mundur bahkan lari dari kenyataan.<sup>11</sup> Pada bagian ini, subjek P adalah orang yang memiliki sikap optimis terhadap pekerjaannya melayani lansia. Hal ini terlihat ketika sedang sesi wawancara. Subjek P merupakan seorang perawat dan salah satu tugasnya adalah memberikan obat kepada lansia. Subjek P bercerita jika tidak semua lansia suka diberikan obat, karena ada beberapa lansia yang menolak untuk minum obat. Hal yang dilakukan oleh subjek P agar lansia tersebut mau meminum obatnya adalah dengan cara membujuk dan memberikan pemahaman bahwa obat tersebut adalah untuk kesehatan lansia itu sendiri. Jika lansia tetap tidak mau meminum obatnya, subjek P tetap berusaha membujuk lansia untuk minum obatnya pada jam pemberian obat berikutnya sampai akhirnya lansia tersebut mau untuk meminum obatnya.

Keberanian dalam mengambil resiko adalah seseorang yang mau menerima tantangan dalam menjalankan kehidupannya sekalipun kemungkinan yang ia dapatkan itu baik ataupun buruk.<sup>12</sup>

Taat terhadap aturan dapat juga dikatakan sebagai sikap yang disiplin. disiplin merupakan hal sempurna yang mampu mengubah perilaku menuju hal yang baik dan positif.<sup>13</sup> Keempat subjek merupakan pribadi yang disiplin, hal ini terlihat pada saat wawancara. Keempat subjek akan datang ke panti untuk bekerja pada pukul 08.00 wita dan pulang pukul 15.00 wita. Namun untuk subjek H yang merupakan perawat tenaga kontrak, ia akan datang ke panti untuk bekerja sesuai dengan shift yang sudah ditentukan.

---

<sup>11</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 23.

<sup>12</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 26.

<sup>13</sup> Yusuf, Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 28.

Tertib dalam melaksanakan aturan adalah bagaimana cara seseorang dalam menjalankan sebuah aturan yang berlaku dan dilakukan secara terus-menerus.<sup>14</sup> Dan keempat subjek merupakan pribadi yang tertib dalam melaksanakan aturan yang sudah diberikan oleh panti. Hal tersebut terlihat ketika peneliti datang ke ke wisma, subjek MFA dan subjek MN sedang melaksanakan tugasnya membersihkan wisma lansia yang berada dibawah tanggung jawab mereka. Di panti tersebut terdapat aturan setiap harinya harus menjaga kebersihan wisma maupun lansia itu sendiri. Sedangkan ketika peneliti menunggu subjek H dan subjek P di klinik, mereka baru bisa diwawancara setelah selesai mengecek kesehatan dan memberikan obat pada lansia. Aturan yang berlaku untuk perawat di panti tersebut adalah rutin setiap harinya melakukan pengecekan dan pemberian obat kepada lansia.

Untuk aspek sabar berikutnya adalah tabah. Tabah dapat diartikan kuat hati ketika sedang menghadapi bahaya, serta berani menghadapi cobaan dan kesulitan. Tabah juga menggambarkan suatu ketahanan psikologis seperti daya tahan, daya juang, toleransi terhadap frustrasi, mampu belajar dari sebuah kegagalan dan bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri.<sup>15</sup> Pada aspek ini, subjek H merupakan pribadi yang memiliki sikap tabah. Hal ini dibuktikan melalui daya juang subjek yang mengatakan bahwa faktor ekonomi merupakan hal yang penting dan ia memerlukan pekerjaan untuk mendapatkan uang guna membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut juga yang membuat subjek H tetap bersemangat bekerja di panti dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Subjek H juga memiliki sikap toleransi terhadap tingkah laku lansia yang

---

<sup>14</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 29.

<sup>15</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 35–42.

berbeda-beda setiap orangnya. Subjek H memaklumi jika lansia adalah orang yang siklus hidupnya kembali lagi menjadi anak-anak. Menurut subjek H, bekerja menjadi perawat di panti membuatnya bisa menjadi pribadi yang lebih sabar dan lebih rajin beribadah. Dan ada juga subjek MN merupakan pribadi yang tabah. Sikap tabah yang dimiliki oleh subjek MN dapat dilihat dari daya tahan subjek ketika sedang menghadapi kesulitan menyelesaikan permasalahan di antara lansia, subjek MN berusaha membantu menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin, sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Kemudian ada aspek tekun yang merupakan sikap berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam bekerja sekalipun mengalami kesulitan, hambatan serta rintangan selama mengerjakannya.<sup>16</sup> Subjek MFA merupakan pribadi yang tidak mudah goyah ketika berhadapan dengan situasi yang sulit. Hal itu terbukti ketika sesi wawancara, subjek MFA bercerita jika salah satu lansia laki-laki yang berada dibawah tanggung jawabnya ingin menikah. Sedangkan lansia laki-laki tersebut sudah tidak memiliki keluarga apalagi rumah untuk tinggal dan aturan panti adalah tidak boleh ada klien yang berstatus suami istri. Jika tetap melakukan pernikahan maka klien dianggap mampu dan dipersilahkan untuk meninggalkan panti. Sekalipun lansia laki-laki tersebut bersikeras ingin menikah dengan lansia perempuan di wisma lain, subjek MFA tetap berusaha memberikan pemahaman kepada lansia laki-laki tersebut jika ia tidak di panti memberikan aturan tidak boleh ada pasangan suami istri.

---

<sup>16</sup> Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, 62.

## 1. Faktor yang Mempengaruhi Sabar Pada Subjek

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sabar pada subjek, adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Agama

Pada umumnya agama merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan ataupun ritual (upacara) yang dimiliki oleh sekelompok orang ataupun masyarakat. Agama selalu dikaitkan dengan *transcends experience* yaitu pengalaman mengenai sesuatu yang tidak terjamah atau “Yang di atas”. Karl Mark berpendapat bahwa agama merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, didalam agama terdapat kandungan aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam bahkan agama dijadikan sumber dari semua budaya bagi masyarakat.<sup>17</sup>

Subjek MN menganut agama Islam, dimana di dalam agama Islam jika sedang merasakan perasaan yang sedih, marah, stress hendaklah kita mengingat Allah dan memohon pertolongan serta perlindungan kepada-Nya. Oleh sebab itu ketika subjek MN sedang merasakan perasaan yang gelisah, subjek MN lebih memilih untuk mengadu dan bercerita kepada Allah dengan cara melakukan ibadah shalat, berdzikir maupun bersedekah.

### b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, yang dimaksud disini adalah lingkungan yang berkaitan dengan individu yaitu keluarga, lingkungan sosial maupun masyarakat.<sup>18</sup>

Pada saat sesi wawancara, subjek MFA mengatakan jika ia merasa betah dan senang bekerja di panti. Subjek MFA bercerita, jika di panti pekerjaannya tidak lah

---

<sup>17</sup> Amri Marzali, “Agama Dan Kebudayaan,” Vol. 1 , No. 1, 2016, 59.

<sup>18</sup> Setiawati, “Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis,” 12.

terlalu berat. Subjek senang menemani dan mendengarkan cerita dari para lansia dan dari cerita para lansia itulah subjek MFA dapat mengambil pelajaran hidup agar selalu menjadi pribadi yang baik dan pandai bersyukur.

Sementara subjek P faktor yang membuat ia merasa senang bekerja di panti adalah karena jarak rumah subjek dan panti cukup dekat. Sehingga subjek tidak perlu memikirkan bagaimana capeknya diperjalanan jika jarak rumah dan panti jauh.

#### c. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan masyarakat. Secara sosial, keluarga dituntut untuk memiliki peran penting dalam hal menciptakan masyarakat yang aman dan tentram serta sejahtera.<sup>19</sup> Keluarga sendiri terdiri dari ayah, ibu dan juga anak.

Subjek MN selain faktor agama yang mempengaruhi sikap sabarnya, adapula faktor keluarga. Subjek MN memiliki istri dan satu orang anak. Istri dan anaknya lah membuat subjek MN tetap sabar dan bersemangat untuk terus bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari sekalipun subjek MN juga memiliki usaha lain di rumahnya.

#### d. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor internal (dalam) yang berpengaruh dalam kegiatan ekonomi maupun usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari guna mencapai kehidupan yang makmur.

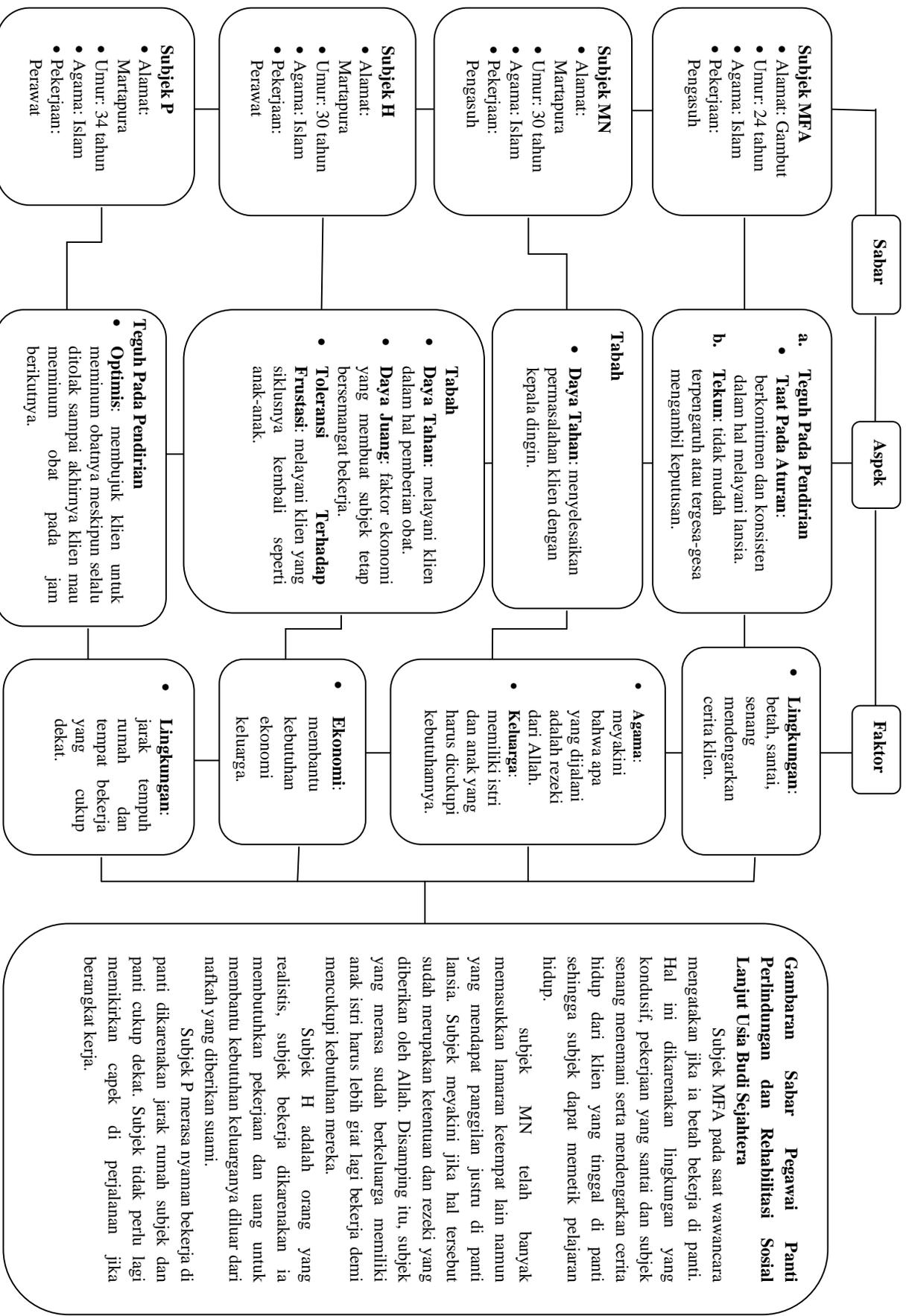
Ketika sedang proses wawancara, subjek H mengatakan alasannya tetap sabar bekerja di panti melayani lansia adalah karena subjek membutuhkan pekerjaan dan membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sekalipun subjek sudah memiliki suami yang juga bekerja, subjek tetap ingin bekerja membantu suaminya

---

<sup>19</sup> Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Utama Bagi Anak," Vol. 14, No. 02, 2017, 139.

mencukupi kebutuhan rumah tangga ataupun sekedar belanja untuk diri sendiri dan anak subjek.

Bagan 4.1 Gambaran Sabar Pegawai Pantii



## **F. Temuan dan Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan subjek, diketahui adanya beberapa hal berikut ini.

### **1. Temuan Penelitian**

- a. Peneliti menemukan adanya kemungkinan terdapat variabel lain yang juga mempengaruhi kesabaran subjek seperti husnuzon. Karena pada saat dilakukan wawancara, subjek memiliki prasangka yang baik kepada Allah.
- b. Peneliti menemukan bahwa beberapa hal membuat subjek perawat kesulitan dalam menghadapi lansia. Seperti halnya dalam pemberian obat. Karena, seperti yang telah disampaikan oleh subjek perawat, beberapa lansia ada yang tidak suka diberi obat. Karena mereka merasa jika tubuh mereka sehat dan kuat saja, sehingga menolak untuk diberikan obat sekalipun sudah dibujuk oleh subjek.

### **2. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, masih terdapat keterbatasan yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang dibenahi.
- b. Peneliti tidak mengambil informan dari teman kerja subjek.
- c. Subjek penelitian yang tidak terlalu mau terbuka ketika diwawancara.